

dengan si penerbit, buku "nomik" ini cenderung terpanjang sudut rak tentu sangat terbatas. Tapi penjualan 'nomik' buku komik dengan mendirikan bidang penerbitan khusus



ISTIMEWA

Hongkong di Bandung — Karya komikus Neil J Johnson (16) peserta Lomba Komik yang diselenggarakan Majalah Animonster, tanpa ragu-ragu menggunakan pendekatan gambar style komik Hongkong. Coretannya artistik, detil, menggunakan perspektif, mencerminkan keterampilan yang cukup kuat. Ia pemenang ke 5 Lomba Komik.

Wendy Chandra, pimpinan penerbitnya PT Megyndo Tunggal Perkasa di Bandung (bekerja sama dengan Penerbit Saraswati Pariwara), *Archy & Meidy* dicetak 30.000 eksemplar dan baru diluncurkan awal bulan ini, tapi sampai akhir bulan sudah terjual kira-kira separuhnya.

Archy & Meidy mengisahkan dua anak kembar siswa SD'penggemar pelajaran Fisika. Dibantu karakter Prof Yosu, teman ayah mereka, Archi dan Meidy melaksanakan eksperimen-eksperimen fisika sederhana yang dilukiskan dalam gambaran komik. Eksperimen ini diharapkan merangsang pembacanya untuk melakukan yang sama, demi motivasi menumbuhkan kecintaan pada Fisika.

Komik ini mendapat dukungan materi isi dari Dr Yohannes Surya, Presiden Tim Olimpiade Fisika Indonesia (TOFI), lembaga yang gencar mengkampanyekan kecintaan pada fisika.

Archi & Meidy bukan jenis produk yang muncul langsung sukses, karena pencapaiannya juga diawali pergulatan panjang kru Megindo mengelola penerbitan majalah komik, animasi, dan *game* (Jepang).

"Bahkan kecintaan pada komik serta tekad untuk suatu saat bisa memproduksi sudah menjadi obsesi yang sudah lama sekali," tutur Wendy yang pernah magang bekerja di perusahaan besar produsen *software game* "Konami" di AS.

Keberhasilan pemasaran *Archie & Meidy* didukung jaringan pemasaran yang dimiliki Wendy yang perusahaannya mengelola empat *outlet* penjualan produk CD *game* Playstation di Jakarta, Bandung, dan Surabaya. Ketiadaan jaringan distribusi dan pemasaran ini sejak lama dikeluarkan para pionir penerbit komik lokal.



ADUH Pusiing! dan *Archie & Meidy* tampaknya bisa mewakili kian munculnya kesadaran industri dalam produksi komik dalam negeri. Periode nostalgia dan romantis ter-

upaya serius dan teknis dengan penggunaan strategi manajemen.

Sukses *Aduh Pusiing!* (dengan indikator antusiasme pembacanya, meski secara tiras jelas jauh dari komik Jepang) bukan hasil kerja sesaat, karena penerbitnya bertekad mengarungi usaha penerbitan komik dan melakukan percobaan pasar sejak 1999. Itu pun, menurut Salman, salah seorang pimpinan divisi penerbitan komik Penerbit Mizan, mereka bisa memulainya karena lebih dulu memproduksi dan menjual komik di pasar yang segmentasinya sangat jelas.

Komik pertama Mizan yang berhasil adalah komik kisah sejarah nabi gambaran komikus Nurwahidin, Bandung, yang sarat dengan muatan pendidikan agama (Islam). Komik ini dipasarkan tahun 1996, sangat diterima di lingkungan pendidikan, bahkan belakangan menjadi semacam bahan bacaan standar bagi siswa sekolah dasar di lingkungan sekolah Islam. Hubungan Mizan dengan Nurwahidin terjalin lewat mekanisme yang diistilahkan Fan Fan Darmawan, *outsourcing*. Komikus yang berkarya secara independen menerima pesanan penerbit lalu memasok karyanya kepada penerbit.

Pola demikian rupanya berkembang menjadi pola hubungan ekonomi yang berlanjut di Bandung. Perlahan-lahan terbentuk hubungan-hubungan bisnis yang menjadi prajurit mekanisme ekonomi industri dalam produksi komik.

Saat ini boleh dikatakan industrialisasi telah diyakini di kalangan pemerhati komik sebagai jalan bagi usaha menjadikan "komik dalam negeri" sebagai tuan di negerinya sendiri". Pandangan ini muncul setelah misalnya komunitas komikus menoleh pola industri yang terbangun di negara industri komik, Jepang atau Hongkong.

Komik *Tiger Wong* asal Hongkong, yang sudah masuk Indonesia tahun 1980-an sebelum dominasi komik Jepang, bisa terbit sampai ratusan edisi

komik setempat, Lee Ekok yang masih 18 tahun, untuk mengerjakan *Archie & Meidy*.

Menurut Pitra Satvika dari Studio Komik Bajing Loncat (Balon) yang tergolong profesional, saat ini sudah ada belasan studio komik di Bandung, Jakarta, Yogyakarta, Surabaya, dan Malang. Tapi memang tidak di semua kota gagasan industrialisasi kerja komik ini menggejala. Masih ada pula pola kerja yang diistilahkan produksi komik *underground*. Komunitas ini di antaranya terbentuk di Yogyakarta dengan semangat berkesenian "anti kemapanan".

Komik *underground*, bawah tanah terbentuk dengan pola kerja dengan cara dan kemampuan sendiri. Di Yogyakarta misalnya, saat ini tumbuh sejumlah komunitas seperti "Core Comic", "Apotik Comic", "Pure Black Comic", "Aliansi Komik Independen", "Kirikomik", "Petak Umpet", "Komis", juga studio "Daging Tumbuh".

Daging Tumbuh digagas Eko Nugroho (25), mahasiswa Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta, angkatan 1997. Daging Tumbuh adalah gerakan tanpa ikatan organisatoris yang secara berkala "menerbitkan" komik yang dibuat dengan cara fotokopi. Mereka mengedarkan karya lewat tangan ke tangan, atau lewat pengiriman pos.

Daging Tumbuh lahir dari keluh kesah sejumlah mahasiswa Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta seputar suahnya mencari ruang publik untuk mengkomunikasikan karya mereka. Karya mereka selalu terbentuk pada masalah galeri atau ruang pameran. "Lalu saya menawarkan ide untuk membuat galeri yang tidak meruag. Kita membuat galeri yang bisa dibeli dan diakses semua orang. Ya fotokopian itu tadi. Muncul istilah komikus "generasi Xerox", merek fotokopi," kata Eko.

Sejak 2000 "Daging Tumbuh" telah menerbitkan empat edisi komik yang disebut "volume". Volume pertama berjudul "Daging Tumbuh" di-